

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kata budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Prasetya, 2004, 28).

Kebudayaan selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia setiap harinya, karena kebudayaan muncul dari kebiasaan, pola pikir dan tingkah laku manusia di lingkungan tersebut. Taylor mengungkapkan bahwa kebudayaan atau suatu peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat atau kebiasaan, dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Sehingga secara umum kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup suatu masyarakat.

Pengertian kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan dalam arti luas dan kebudayaan dalam arti sempit. Dalam arti luas,

kebudayaan adalah seluruh cara hidup manusia dan tidak bersifat ilmiah. Sedangkan kebudayaan dalam arti sempit adalah keseluruhan hal yang terdiri atas tradisi, ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan dan seni. Oleh karena itu kebudayaan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang bersifat konkret yang dibuat oleh manusia untuk memenuhi kehidupannya. Sedangkan kebudayaan dalam arti sempit adalah berisi sesuatu yang bersifat semiotik.

Negara Jepang merupakan salah satu negara maju yang memiliki kemajuan pesat di bidang teknologi, namun negara Jepang tetap tidak melupakan budayanya, bahkan mereka selalu melestarikan budayanya sehingga menjadi daya tarik dan juga ciri khas negara tersebut. Salah satu budaya yang cukup melekat dalam masyarakat Jepang adalah budaya malunya. Dengan budaya malu ini menjadi dasar bagi masyarakat Jepang untuk menjalankan hidupnya yang juga merupakan karakter dari disiplin, sehingga jika mereka tidak disiplin maka mereka akan mendapatkan rasa malu bagi dirinya sendiri di mata masyarakat. Bahkan mungkin akan melakukan bunuh diri jika tidak kuat menahan rasa malu tersebut akibat kesalahan yang telah dibuat. Budaya malu dalam masyarakat Indonesia juga merupakan salah satu unsur terpenting dari budaya Indonesia. Budaya malu berfungsi sebagai nilai untuk menentukan hal yang dianggap baik dan buruk, juga sebagai norma atau aturan yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku.

Dalam buku yang berjudul *The Chrysanthemum and The Sword* yang dikarang oleh Benedict (1989), dikatakan bahwa masyarakat Jepang

dikenal dengan budaya malunya (恥の文化). Budaya malu adalah budaya yang merupakan pola pikir masyarakat Jepang yang meletakkan rasa malu sebagai sanksi utama. Dalam masyarakat dengan budaya malu seperti ini, seseorang tidak akan merasa lega meskipun ia sudah mengakui kesalahannya. Rasa malu adalah reaksi terhadap kritik yang dikatakan oleh orang lain. Kegagalan untuk mengikuti norma-norma berperilaku dan melaksanakan kewajiban adalah aib atau rasa malu. Keutamaan rasa malu didalam kehidupan orang Jepang berarti bahwa setiap orang mengutamakan penilaian orang lain atas tindakan-tindakannya.

Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat Jepang juga terkait dengan budaya malu yang sudah tertanam dalam pola pikir mereka. Budaya malu tersebut dapat berkembang menjadi sebuah dorongan kuat bagi mereka untuk melakukan tindak bunuh diri.

Di Jepang bunuh diri sudah ada sejak zaman feodalisme yang dikenal dengan istilah “*seppuku*”. Tetapi *seppuku* dilakukan oleh para samurai sebagai bentuk loyalitas, kesetiaan, dan tanggung jawab. Kini, istilah tersebut tidak dipergunakan lagi, selain karena sudah berbeda periode, samurai merupakan kelas bangsawan, maka metode *seppuku* merupakan cara bunuh diri yang dianggap terhormat bagi masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang saat ini yang mengakhiri hidup, yaitu dengan hanya melakukan bunuh diri biasa disebut dengan istilah *jisatsu*. (Ranjabar, 2009, 235).

Secara etimologis *seppuku* berasal dari kata *setsu* (切) dan *fuku* (腹).

Setsu artinya merobek atau memotong dan *fuku* artinya perut. Jadi pengertian *seppuku* adalah merobek atau memotong perut. Selain *seppuku* ada *harakiri* yang merupakan tindakan bunuh diri juga. *Harakiri* (腹切り) berasal dari kata *hara* (腹) yang artinya perut dan *kiru* (切る) yang artinya memotong atau merobek. *Seppuku* merupakan sebutan resmi yang lebih halus untuk menyebut bunuh diri. *Harakiri* merupakan sebutan bunuh diri dalam keseharian (Seward, 1995, 1-2).

Seppuku dan *harakiri* memiliki keterkaitan yang erat dengan terbentuknya golongan *samurai* dan *bushido*. Seperti makna yang tersirat pada kata *samurai* yaitu pelayan, maka kita memahami bahwa *samurai* dituntut untuk mengabdikan sepanjang hayat kepada majikannya atau atasannya, termasuk mengorbankan jiwanya (Suliyati, 2013). Pada perkembangannya kemudian *samurai* semakin menunjukkan otoritasnya sebagai kelas prajurit. Pada masa kekuasaan Tokugawa di zaman Edo, *samurai* disebut sebagai *bushi*. Dalam menjalankan tugasnya para *bushi* ini terikat dengan etika yang disebut *bushido*. Etika *Bushido* telah mendasari *seppuku* sebagai ekspresi yang kuat terhadap kesetiaan, kehormatan dan harga diri.

Setelah restorasi Meiji, Jepang mulai melakukan banyak perkembangan dan perubahan, tidak hanya dalam sistem kepemimpinannya namun juga perilaku hidup masyarakatnya. Perubahan perilaku masyarakat

ini merupakan salah satu faktor yang mendorong berubahnya motif *jisatsu* dalam masyarakat modern Jepang. Masyarakat modern sendiri merupakan masyarakat yang sebagian besar warganya memiliki orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini (Surajaya, 2012, 10). Masyarakat modern memiliki pemikiran yang lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan pribadi sehingga dewasa ini masyarakat modern Jepang melakukan *jisatsu* lebih dikarenakan penindasan, stres di lingkungan pekerjaan, rasa malu, putus asa, dan segala masalah pribadi yang ada di kehidupan.

Ada yang mengatakan bahwa Jepang merupakan negara yang penduduknya di zaman sekarang ini sudah tidak begitu peduli dengan agama dan kepercayaan. Akhir-akhir ini banyak kalangan cendekiawan Jepang, terutama mereka yang banyak berhubungan dengan dunia Barat, mengatakan bahwa bangsa Jepang termasuk atheistik, materialistik dan tidak religius bahkan a-religius (Suryodiprojo, 1987, 199). Tetapi fakta sebenarnya menunjukkan bahwa masyarakat Jepang secara umum masih memiliki kegiatan-kegiatan rutin yang merefleksikan bahwa masyarakat Jepang tidak sesekuler yang dibayangkan orang-orang luar. Seperti misalnya pada saat perayaan tahun baru banyak orang Jepang yang berkunjung ke kuil untuk berdoa dan memohon kebaikan begitu pula pada perayaan keagamaan seperti Obon, mereka menyelenggarakan ritual keagamaan bersama keluarga di kampung halaman mereka.

Penganut agama di Jepang menurut Kementerian Pendidikan Jepang: Shinto sekitar 107 juta orang, agama Buddha sekitar 89 juta orang, Kristen Protestan dan Kristen Katolik sekitar 3 juta orang, serta agama lain-lain sekitar 10 juta orang (total seluruh penganut agama: 290 juta orang) (www.mext.go.jp).

Data tersebut menyatakan bahwa mayoritas agama masyarakat Jepang adalah agama Shinto. Shintou (神道) mempunyai arti “jalan dewa” dan merupakan hasil perkembangan dari kepercayaan kuno masyarakat Jepang yang memuja alam semesta, karena itu agama Shinto (神道) disebut sebagai agama asli di Jepang. *Kami* (神) adalah jiwa atau roh yang disucikan, dihormati, dan dimuliakan. Bahkan orang yang sudah meninggal juga disebut *Kami* (神). Dengan adanya pemahaman yang demikian maka orang Jepang tidak takut mati dan tidak takut melakukan *jisatsu* (自殺) karena roh mereka yang telah mati akan tetap bersama keluarga yang masih hidup dan memberikan pemberkatan agar keluarga yang masih hidup sejahtera.

2019 年の全国の自殺者数は、18 年より 881 人 (4.2%) 減って 1 万 9959 人 (速報値) となり、10 年連続で前年を下回った。(www.nippon.com)

Jumlah kasus bunuh diri secara nasional pada tahun 2019 menurun 881 (4,2%) dari 2018 menjadi 19.959 (angka sementara), turun di bawah angka tahun sebelumnya selama 10 tahun berturut-turut. (www.nippon.com)

突然、生活環境が一転した 2020 年。日々の生活の変化だけではなく、人生設計が大きく狂った人もいるかもしれない。女性の自殺者が前年より 885 人も増えた。(www.nippon.com)

Pada tahun 2020, lingkungan hidup tiba-tiba berubah. Tidak hanya perubahan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga perencanaan hidup mungkin sangat gila bagi sebagian orang. Jumlah wanita bunuh diri meningkat 885 dari tahun sebelumnya. (www.nippon.com)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menemukan bahwa budaya malu adalah suatu budaya yang khas yang membentuk pola pikir masyarakat Jepang. Budaya malu begitu kuat mempengaruhi pemikiran seseorang sehingga dapat mendorong orang tersebut untuk tetap mematuhi norma-norma dan menjalani setiap kewajibannya. Jika mereka tidak bisa mematuhi norma yang sesuai dengan masyarakat mereka akan merasakan malu, bahkan bisa melakukan *jisatsu* atau bunuh diri. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian “Hubungan Budaya Malu dan Fenomena *Jisatsu* Dalam Masyarakat Jepang”

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yang akan diambil yaitu:

- a. Faktor apa yang menyebabkan masyarakat Jepang melakukan *jisatsu*?
- b. Adakah hubungan antara budaya malu dan fenomena *jisatsu* yang terjadi di Jepang?

2. Fokus Masalah

Untuk memudahkan dalam menganalisis topik permasalahan, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan, sehingga masalah yang akan dibahas lebih terarah. Di dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada hubungan antara budaya malu dan fenomena *jisatsu* yang terjadi di Jepang pada tahun 2018 sampai 2020 yang terdapat pada berita di internet, Koran, majalah dan lain-lain.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat Jepang melakukan *jisatsu*.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara budaya malu dan fenomena *jisatsu* yang terjadi di Jepang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai budaya malu yang ada di Jepang.
- b. Memberikan informasi terhadap pembaca mengenai faktor-faktor penyebab *jisatsu* yang terjadi di Jepang.
- c. Dapat memberikan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang budaya malu dan fenomena *jisatsu* yang terjadi di Jepang.

D. Definisi Oprasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini maka peneliti mendefinikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fenomena adalah suatu hal yang terjadi dan disadari oleh kita (Hardiman, 2016, 25).
2. *Jisatsu* tindakan bunuh diri yang terjadi tidak dengan cukup satu penyebab, melainkan karena masalah kesehatan, masalah keluarga, masalah ekonomi masalah kehidupan lainnya (Kawano, 2008, 8).
3. Perasaan malu adalah rasa gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya (Gunarsah, 2001).

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan memperoleh gambaran yang jelas tentang penulisan ilmiah ini, maka pembahasannya disusun dalam lima bab dimana pada setiap bab terdiri atas sub-sub yang saling berhubungan. Sehingga mengantarkan kepada pembaca mencapai sasaran pokok penulisan ilmiah ini. Secara garis besar, bab tersebut diuraikan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teoretis, yang memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini seperti teori tentang budaya malu masyarakat Jepang, teori bunuh diri (*jisatsu*) dan *seppuku*. Bab III berisi tentang metodologi penelitian, yang mencakup metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV berisi tentang analisis data. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab I. Peneliti akan menjelaskan data-data penelitian, kemudian menganalisis data, menginterpretasi data dan memaparkan hasil analisis data mengenai hubungan antara budaya malu dan fenomena *jisatsu* yang terjadi di Jepang dan memaparkan beberapa faktor terjadinya *jisatsu* di Jepang. Bab V berisi tentang kesimpulan, dan saran. Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari bab-bab yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan di bab ini juga berisi saran untuk para pembelajar bahasa Jepang atau semua pihak yang tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang khususnya di bidang budaya Jepang.

